

---

## HUBUNGAN ANTARA KEBAHAGIAAN DENGAN ALTRUISME PADA KOMUNITAS MOTOR CB DI SALATIGA

Oleh:

Afif Jauza Suhpatria<sup>1</sup>, Doddy Hendro Wibowo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi S1 Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga 2024

Email: <sup>1</sup>[afifjauza@gmail.com](mailto:afifjauza@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 21-06-2024

Revised: 04-07-2024

Accepted: 15-07-2024

### Keywords:

Altruism, Happiness,  
Motorcycle Community

**Abstract:** *The spirit of mutual cooperation and solidarity among motorcycle communities is now rarely encountered. However, there is a CB motorcycle community that still exhibits altruistic behavior, such as when they encounter a fellow CB motorcycle rider whose vehicle has broken down on the road. This phenomenon has prompted researchers to conduct a study aimed at investigating the significance of the relationship between altruism and happiness within the CB motorcycle community in Salatiga. The participants in this study consisted of 50 individuals, selected using saturation sampling technique. The data collection method employed in this research utilized a happiness scale developed based on three aspects proposed by Seligman in 2002, along with the Self-Report Altruism Scale (SRA) developed by Rushton, Chrisjohn, and Fekken (1981). The data analysis technique utilized was Pearson product-moment correlation. From the data analysis, a correlation coefficient of  $r = 0.604$  and a significance value of  $0.000$  ( $p > 0.05$ ) were obtained, indicating a significant positive relationship between happiness and altruism within the CB motorcycle community in Salatiga. This implies that the higher the level of altruism within the CB motorcycle community in Salatiga, the greater tendency towards happiness they possess. Conversely, lower levels of altruism correspond to higher tendencies towards happiness within the CB motorcycle community in Salatiga.*

---

## PENDAHULUAN

Kebahagiaan adalah elemen krusial dalam kehidupan manusia, yang diinginkan oleh semua orang dari berbagai kalangan dan usia (Argyle, 2001). Kebahagiaan tidak hanya terbatas pada perasaan senang atau puas belaka, tetapi juga mencakup kesejahteraan dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut Froh, Bono, dan Emmons (2010), kebahagiaan melibatkan kesejahteraan sosial, fisik, emosional, dan psikologis.

Secara sosial, kebahagiaan dapat diperoleh dari hubungan yang sehat dan harmonis dengan keluarga, teman, dan komunitas. Dukungan sosial yang kuat sering kali berkontribusi pada rasa bahagia yang lebih besar karena adanya perasaan diterima dan dicintai. Secara fisik, kebahagiaan dapat dipengaruhi oleh kesehatan tubuh yang baik, yang memungkinkan individu untuk menikmati aktivitas sehari-hari tanpa hambatan. Kondisi fisik yang prima

memberikan fondasi yang kuat bagi kebahagiaan jangka panjang.

Secara emosional, kebahagiaan melibatkan perasaan positif seperti cinta, sukacita, dan rasa syukur. Emosi positif ini membantu mengatasi tantangan hidup dan meningkatkan kemampuan individu untuk mengelola stres. Dari perspektif psikologis, kebahagiaan terkait dengan rasa pencapaian, tujuan hidup, dan self-esteem yang tinggi. Ketika individu merasa bahwa hidup mereka bermakna dan memiliki arah yang jelas, mereka cenderung merasa lebih puas dan bahagia.

Keseluruhan dimensi kebahagiaan ini menunjukkan bahwa mencapai kebahagiaan adalah proses yang kompleks dan multidimensional. Setiap aspek kesejahteraan saling berkaitan dan saling mempengaruhi, menciptakan gambaran yang utuh tentang apa yang membuat seseorang benar-benar bahagia. Dengan memahami berbagai faktor yang mempengaruhi kebahagiaan, individu dapat lebih efektif dalam mengejar kehidupan yang lebih memuaskan dan bermakna.

Secara umum, kebahagiaan dapat didefinisikan secara kognitif sebagai perasaan puas yang bertahan lama (Cheng & Furnham, 2002). Namun demikian, ditemukan memiliki kepuasan hidup dan kesejahteraan subjektif karena keduanya digunakan secara bergantian dalam beberapa penelitian sebelumnya (misalnya, Easterlin., 2011; Gray, 2013; Myers & Diener, 2018). Selain itu, kebahagiaan juga diidentifikasi dapat memprediksi kemampuan kita dalam membangun kualitas pribadi untuk meningkatkan kepuasan hidup (Coffey & Warren, 2020; Cohn, 2009); juga, individu yang merasa bahagia lebih mudah beradaptasi dalam tantangan sehari-hari dan menafsirkan peristiwa negatif dengan cara yang lebih positif (Salavera, 2017).

Sesuai dengan temuan tersebut, sebuah penelitian yang dilaksanakan oleh (Ivantianto, 2020) menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara altruisme (tindakan menolong tanpa mengharapkan imbalan) dan tingkat kebahagiaan pada mahasiswa yang aktif dalam kegiatan sukarela. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat altruisme seseorang, semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan yang mereka rasakan. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Kaffah, 2019) menegaskan bahwa perilaku altruistik memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat kebahagiaan yang dirasakan oleh siswa. Penemuan ini sejalan dengan pandangan (Jangkung, 2013) yang mengatakan bahwa kebahagiaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor dan dapat muncul melalui tindakan-tindakan positif, seperti perasaan positif yang timbul setelah memberikan bantuan dan mendapat respons positif, yang kemudian dapat menciptakan perasaan bahagia.

Motif altruistik dapat memunculkan perilaku menolong, di mana motivasi altruistik sering kali ditimbulkan oleh emosi empatik dibandingkan motif egoistik (Batson et al., 1991 dalam Kumar dan Dixit, 2017). Rushton menegaskan bahwa altruisme adalah nilai universal bagi semua manusia. Ia mendefinisikan altruisme sebagai perilaku sosial yang dilakukan untuk mencapai hasil positif bagi orang lain daripada untuk diri sendiri (Rushton, 1980, hal. 8; Rushton, 1982). Altruisme, dengan demikian, bukan hanya sebuah tindakan, tetapi juga mencerminkan nilai dan motivasi mendalam yang mendorong individu untuk bertindak demi kebaikan orang lain.

Berdasarkan wawancara dengan responden 1, seringkali dalam kegiatan touring ditemukan banyak kejadian menarik, salah satunya adalah ketika motor anggota komunitas lain rusak di jalan. Dalam situasi seperti ini, ada kecenderungan bahwa anggota komunitas

motor lain yang kebetulan sedang melintas akan dengan suka rela dan senang hati membantu mereka yang sedang kesusahan. Sikap gotong royong dan solidaritas ini sangat menonjol di kalangan komunitas motor. Ketika salah satu anggota komunitas dapat memberikan bantuan, hal itu tidak hanya memberikan rasa lega dan bahagia bagi yang ditolong, tetapi juga menimbulkan perasaan kepuasan dan kebahagiaan tersendiri bagi yang menolong. Keberadaan solidaritas ini menciptakan ikatan emosional yang kuat di antara para pengendara, meskipun mereka berasal dari komunitas yang berbeda. Lebih dari itu, pada umumnya ketika mereka bersedia menolong, mereka melakukannya dengan tulus tanpa mengharapkan balasan apa pun. Nilai kebersamaan dan empati yang terjalin dalam komunitas ini menunjukkan bahwa semangat tolong-menolong masih sangat hidup dan berakar kuat dalam budaya touring.

Menurut Hermawan (2008), komunitas merupakan sekelompok orang yang memiliki rasa kepedulian yang lebih antar individu. Dalam sebuah komunitas pada Umumnya orang-orang memiliki sebuah minat atau ketertarikan yang sama. Salah satu komunitas yang memiliki ketertarikan yang sama adalah komunitas pecinta motor. Pada tahun 1971, sepeda motor merek Honda CB pertama kali masuk dan dipasarkan di Indonesia. CB sendiri merupakan singkatan dari "Contact Breaker" atau "Circuit Breaker". Pada saat itu, Honda CB dibawa dan diperkenalkan oleh PT Federal Motor, sebuah perusahaan yang berdiri di tahun 1971 dan kini berganti nama menjadi PT Astra Honda Motor. Komunitas penggemar sepeda motor klasik Honda CB berkembang pesat dan menyebar luas di berbagai daerah di Indonesia, khususnya di wilayah Jawa Timur. Banyak komunitas CB yang tergabung dan menggelar kegiatan jambore (pertemuan) tingkat daerah maupun tingkat nasional. Beberapa komunitas CB yang aktif antara lain yang berada di Nganjuk, Pasuruan, Ngawi, Surabaya, Sidoarjo, dan lain-lain (achmad igor,2015). berdasarkan wawancara dengan responden 1/ anggota komunitas CBM salatiga, Indikasinya tercatat beberapa nama klub Honda CB di salatiga, CBM Salatiga, CB Salatiga (Klinci) dan CB Club Salatiga (CBCS). Komunitas CB dikenal dengan semangat kebersamaan dan solidaritas yang tinggi. Mereka sering mengadakan kegiatan bersama, seperti touring, kopdar, dan bhakti sosial. Semangat kebersamaan ini menjadi salah satu daya tarik bagi para pecinta motor CB di Nganjuk dan luar Nganjuk (suara jember News, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebahagiaan dengan altruisme pada komunitas Motor CB di Salatiga.

## **LANDASAN TEORI**

### **Kebahagiaan**

Menurut Seligman (2005), kebahagiaan adalah mengetahui kekuatan atau kelebihan terbesar yang dimiliki seseorang, kemudian mengembangkan dan menerapkannya untuk melayani sesuatu yang diyakini lebih besar dari dirinya sendiri. Kebahagiaan merupakan evaluasi yang dilakukan seseorang terhadap hidupnya, yang mencakup aspek kognitif dan afektif. Evaluasi kognitif sebagai komponen kebahagiaan seseorang diarahkan pada penilaian kepuasan individu dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pekerjaan, pernikahan, dan kehidupan secara umum. Sedangkan evaluasi afektif merupakan evaluasi mengenai seberapa sering seseorang mengalami emosi positif dan negatif (Diener dalam Astuti, 2017).

Kebahagiaan memberikan banyak hal positif dalam berbagai aspek kehidupan, dan

akan mengarahkan seseorang ke dalam hidup yang lebih baik. Misalnya, kebahagiaan memberikan kesempatan untuk menciptakan hidup yang lebih baik, menunjukkan produktivitas yang lebih besar, memiliki usia harapan hidup yang lebih panjang dan kesehatan yang lebih baik, serta mendorong kreativitas yang lebih tinggi dan kemampuan memecahkan masalah dan membuat keputusan yang lebih baik terkait rencana hidup (Carr dalam Oriza, 2017). Kebahagiaan pada dasarnya merupakan suatu hasil penilaian terhadap diri dan kehidupan seseorang, yang menciptakan emosi positif seperti kenyamanan dan kegembiraan yang meluap-luap, maupun aktivitas positif yang tidak memenuhi komponen emosi apapun, seperti absorpsi dan keterlibatan (Seligman, 2005).

#### **Aspek – Aspek Kebahagiaan (*Happiness*)**

Menurut Seligman (2005), terdapat lima aspek utama kebahagiaan sejati, yaitu

a. Terjalannya hubungan positif dengan orang lain.

Hubungan positif tidak hanya sekedar memiliki teman, pasangan, atau anak, tetapi juga menjalin hubungan yang positif dengan individu-individu di sekitar. Hubungan positif akan tercipta jika ada dukungan sosial yang membuat individu mampu mengembangkan harga diri, meminimalkan masalah psikologis, memiliki kemampuan pemecahan masalah yang adaptif, serta menjaga kesehatan fisik.

b. Keterlibatan penuh.

Keterlibatan penuh tidak hanya pada karir, tetapi juga dalam aktivitas lain seperti hobi dan kegiatan bersama keluarga. Melibatkan diri secara penuh berarti tidak hanya aktivitas fisik, tetapi juga hati dan pikiran terlibat dalam aktivitas tersebut.

c. Penemuan makna dalam keseharian.

Dalam keterlibatan penuh dan hubungan positif dengan orang lain, terdapat cara lain untuk bahagia, yaitu menemukan makna dalam segala sesuatu yang dilakukan. Individu yang bahagia akan menemukan makna di setiap aktivitasnya.

d. Optimisme yang realistis.

Individu yang optimis mengenai masa depan cenderung merasa lebih bahagia dan puas dengan kehidupannya. Mereka mengevaluasi diri secara positif, sehingga memiliki kontrol yang baik terhadap hidup dan memiliki impian serta harapan positif tentang masa depan. Hal ini akan tercipta jika sikap optimisme yang dimiliki bersifat realistis.

e. Resiliensi

Orang yang bahagia bukan berarti tidak pernah mengalami penderitaan. Kebahagiaan tidak bergantung pada seberapa banyak peristiwa menyenangkan yang dialami, melainkan sejauh mana seseorang memiliki resiliensi, yaitu kemampuan untuk bangkit dari peristiwa tidak menyenangkan sekalipun.

Menurut Myers (2004), karakteristik orang yang bahagia adalah:

a. Menghargai diri sendiri.

Orang yang bahagia cenderung menyukai dirinya sendiri. Mereka umumnya memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi untuk menyetujui

pernyataan seperti "Saya adalah orang yang menyenangkan".

b. Menghargai diri sendiri.

Orang yang bahagia cenderung menyukai dirinya sendiri. Mereka umumnya memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi untuk menyetujui pernyataan seperti "Saya adalah orang yang menyenangkan".

c. Terbuka.

Individu yang bahagia biasanya lebih terbuka terhadap orang lain dan membantu orang lain yang membutuhkan bantuan. Penelitian menunjukkan bahwa orang-orang yang tergolong ekstrovert akan mudah bersosialisasi dengan orang lain, sehingga memiliki kebahagiaan yang lebih besar.

d. Mampu mengendalikan diri.

Orang yang bahagia pada umumnya merasa memiliki kontrol atas hidupnya. Mereka merasa memiliki kekuatan atau kelebihan, sehingga biasanya mereka berhasil lebih baik di sekolah atau pekerjaan. Dengan demikian, orang yang mampu mengendalikan diri akan merasa lebih bahagia.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan (*happiness*)**

Menurut Diener, dkk. (2019) beberapa faktor yang mempengaruhi kebahagiaan diantaranya:

- a. Kepuasan Hidup. Tingkat kepuasan seseorang terhadap kehidupannya secara keseluruhan merupakan faktor penting dalam menentukan tingkat kebahagiaan.
- b. Kepuasan dalam Hubungan Interpersonal. Hubungan yang positif dan memuaskan dengan orang lain, termasuk keluarga, teman, dan pasangan, dapat meningkatkan kebahagiaan seseorang.
- c. Kesehatan Fisik dan Mental. Kesehatan yang baik, baik secara fisik maupun mental, memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat kebahagiaan seseorang.
- d. Stabilitas Ekonomi. Stabilitas ekonomi, termasuk memiliki kecukupan keuangan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan merencanakan masa depan, dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang.

### **Altruisme**

Rushton (1980) mendefinisikan altruisme sebagai perilaku sosial yang dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan hasil yang positif bagi orang lain, bukan untuk kepentingan diri sendiri (Rushton, 1980, hal. 8). Rushton juga mengusulkan bahwa egoisme merupakan kebalikan dari altruisme. Dalam mendefinisikan altruisme, Rushton lebih berfokus pada komponen perilaku, meskipun tidak memasukkan motivasi yang mendasari perilaku tersebut. Rushton menganggap bahwa motivasi yang mendasari altruisme adalah empati dan penilaian moral (Rushton, 1980, 1982 dalam Yoon Mi-Hur, 2013).

### **Aspek Altruisme**

Menurut Rushton, Chris John, dan Fackel (1981), terdapat lima dimensi altruisme yaitu:

a. Peduli (*caring*).

Merupakan tindakan yang disadari karena adanya kepedulian terhadap masalah orang lain, dengan tujuan untuk memberikan bantuan fisik serta memperhatikan aspek emosional, sehingga dapat meningkatkan rasa aman dan

keselamatan.

- b. Penolong (*helpful*).

Merupakan tindakan yang bertujuan untuk memberikan sesuatu yang dibutuhkan orang lain dengan mengikuti pola tertentu.

- c. Perhatian kepada orang lain (*considerate of others*).

Sikap yang didasari oleh rasa peduli pada orang lain, di mana seseorang memusatkan tenaga dan psikisnya terhadap objek/subjek tertentu.

- d. Penuh perasaan (*feelings*).

Sikap yang selalu melibatkan perasaan empati sebagai dasar kemampuan untuk memahami kondisi orang lain.

- e. Rela berkorban (*willing to make sacrifices*).

Tindakan yang didasari oleh keinginan yang kuat untuk kepentingan dan kesejahteraan orang lain, hingga rela mengorbankan nilai-nilai kejujuran dan keadilan yang ada pada dirinya (Rushton, et al, 1981 dalam Fatin Fitria, 2019).

### **Hubungan antara Kebahagiaan dengan Altruisme pada Komunitas CB di Salatiga**

Rasa bahagia merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia di suatu kondisi sebagai pencapaian semua orang dari berbagai umur maupun lapisan masyarakat (Argyle, 2001). Dengan membantu orang lain secara sukarela menjadikan kesenangan tersendiri. Menurut Seligman (dalam Karinda & Arianti, 2020), kebahagiaan autentik (sejati) adalah perasaan baik yang timbul dari perbuatan baik yang dilakukan manusia. Motif altruistik dapat memunculkan perilaku menolong. motivasi altruistik seringkali ditimbulkan oleh emosi empatik daripada motif egoistik. (Batson, et al.,1991 dalam kumar dan dixit, 2017). Bagi seseorang yang telah memberikan bantuan, perilaku Altruisme tersebut akan diperkuat di kemudian hari. Kebahagiaan dalam komunitas CB dapat berperan penting dalam memotivasi perilaku Altruisme. Sebab dalam komunitas CB, anggotanya mempunyai rasa solidaritas yang kuat dan saling membantu satu sama lain. Dalam hal ini, Kebahagiaan mungkin merupakan faktor penting dalam mendorong Altruisme. kebahagiaan dapat mempengaruhi perilaku altruisme dengan meningkatkan perasaan kepedulian sosial. Jika seseorang bahagia atas dukungan atau bantuan yang diterimanya dari anggota komunitas CB, maka ia merasa berkewajiban untuk memberikan dukungan atau bantuan yang sama kepada anggota lainnya di kemudian hari. Dari sini, rasa bahagia dapat membangkitkan motivasi untuk melakukan perilaku Altruisme. Rushton menegaskan bahwa altruisme adalah nilai universal bagi semua manusia (Rushton, 1982). Dia mendefinisikan altruisme sebagai sosial perilaku yang dilakukan untuk mencapai hasil positif bagi orang lain daripada untuk diri sendiri (Rushton, 1980, hal. 8)".

Corral menyatakan bahwa orang yang menganut altruisme cenderung lebih bahagia dibandingkan orang yang egois (tidak mau membantu orang lain). Altruisme membuat orang merasa baik dalam jangka panjang (Akbar, Erlyani, & Zwagery, 2018) dan memastikan orang bahagia dalam jangka panjang. hubungan dekat seseorang dengan orang terdekatnya (Corral dalam Akbar, Erlyani, & Zwagery, 2018). Selain itu, kebahagiaan juga dapat mempererat ikatan sosial antar anggota komunitas CB. Mengekspresikan kebahagiaan dapat mempererat hubungan interpersonal dan memperkuat kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat menciptakan suasana sosial yang mendorong perilaku altruistik karena anggota komunitas merasa terhubung dengan anggota lain dan dengan sukarela membantu orang

lain. Orang yang merasakan perasaan bahagia. Individu ini yang berstatus tinggi, biasanya lebih puas dengan kehidupannya, menunjukkan perilaku seperti keinginan untuk membantu orang lain, mudah berempati terhadap orang lain, mudah memaafkan orang lain, memiliki tingkat spiritualitas dan altruisme yang tinggi, dan umumnya lebih bahagia.

### **Hipotesis**

H<sub>0</sub>: Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kebahagiaan dengan altruisme pada komunitas CB di Salatiga.

H<sub>1</sub>: Tidak terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kebahagiaan dengan altruisme pada komunitas CB di Salatiga.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan adalah desain korelasional yang bertujuan untuk menentukan hubungan antara variabel kebahagiaan dan variabel altruisme pada Komunitas CB di Salatiga.

### **Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan dua variabel untuk diteliti, yaitu:

1. Variabel bebas (X) adalah kebahagiaan.
2. Variabel terikat (Y) adalah altruisme.

### **Definisi Operasional**

1. Kebahagiaan

Kebahagiaan didefinisikan sebagai kekuatan yang mengetahui atau kelebihan terbesar yang dimiliki seseorang, kemudian mengembangkannya dan menerapkannya untuk melayani sesuatu yang diyakini lebih besar dari dirinya sendiri. Kebahagiaan ini dikembangkan berdasarkan pada tiga aspek kebahagiaan yang diusulkan oleh Seligman pada tahun 2002, yaitu: kepuasan terhadap masa lalu, optimisme terhadap masa depan, dan kebahagiaan pada masa sekarang.

Tingkat kebahagiaan akan ditunjukkan oleh skor dari skala kebahagiaan yang diisi subjek, semakin tinggi skor tersebut maka semakin tinggi tingkat kebahagiaan, dan sebaliknya semakin rendah skor berarti semakin rendah pula tingkat kebahagiaan.

2. Altruisme

Altruisme didefinisikan sebagai perilaku sosial yang dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan hasil yang positif bagi orang lain, tidak untuk kepentingan diri sendiri. Skala altruisme dalam penelitian ini merupakan hasil adaptasi yang peneliti lakukan berdasarkan Skala Altruisme Mandiri (*Self-Report Altruism Scale* atau SRA) milik Rushton, Chrisjohn, dan Fekken (1981). mengacu pada aspek-aspek yaitu: Peduli, Penolong, Perhatian kepada orang lain, Penuh perasaan, Rela berkorban.

Tingkat altruisme akan ditunjukkan oleh skor dari skala altruisme yang diisi subjek, semakin tinggi skor tersebut maka semakin tinggi pula tingkat perilaku altruisme, dan sebaliknya semakin rendah skor berarti semakin rendah pula tingkat altruisme.

### **Populasi, Sampel dan Teknik Sampling**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota komunitas CBM (CB Modifikasi)

Salatiga yang berstatus anggota dan memiliki Kartu Tanda Anggota (KTA) yang berjumlah 50 orang. Mengingat jumlah populasi yang tidak terlalu banyak maka penelitian ini menggunakan teknik *sampling* jenuh atau *saturation sampling*. Dengan demikian jumlah sampel adalah sebanyak jumlah anggota populasi yaitu 50 orang.

#### Alat Ukur

Pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan 2 macam skala yaitu: skala Kebahagiaan dan skala Altruisme.

##### 1. Skala Kebahagiaan

Skala kebahagiaan ini dikembangkan berdasarkan pada tiga aspek kebahagiaan yang diusulkan oleh Seligman pada tahun 2002, yaitu: kepuasan terhadap masa lalu, optimisme terhadap masa depan, dan kebahagiaan pada masa sekarang.

Skala kebahagiaan memiliki jenjang penilaian dari 1 sampai 4 dan item masing-masing berbentuk *favourabel* berjumlah 12 dan *unfavourable* berjumlah 12 dengan menggunakan empat kategori jawaban yaitu: Sangat Tidak Setuju (STS) nilai 1, Tidak Setuju (TS) nilai 2, Setuju (S) nilai 3, Sangat Setuju (SS) nilai 4. Semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi tingkat kebahagiaan, dan sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh menunjukkan semakin rendah tingkat kebahagiaan.

##### 2. Skala Altruisme

Skala altruisme dalam penelitian ini merupakan hasil adaptasi yang peneliti lakukan berdasarkan Skala Altruisme Mandiri (*Self-Report Altruism Scale* atau SRA) milik Rushton, Chrisjonh, dan Fekken (1981).

Skala altruisme memiliki jenjang penilaian dari 1 sampai 4 dan semua item berbentuk *favourabel* dengan menggunakan empat kategori jawaban yaitu: Tidak Pernah (TP) nilai 1, Kadang-kadang (KK) nilai 2, Sering (SR) nilai 3, Selalu (SL) nilai 4. Semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi perilaku altruisme, dan sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh menunjukkan semakin rendah perilaku altruisme.

#### Hasil Uji Analisis Aitem, dan Reliabilitas Instrumen

##### 1. Analisis Aitem

Analisis aitem dengan melakukan uji daya diskriminasi/beda aitem menggunakan *corrected item-total correlation*. Aitem dinyatakan mempunyai daya diskriminasi yang baik apabila memenuhi koefisien korelasi aitem-total ( $r_{it} \geq 0,30$ ) (Azwar, 2021).

Hasil perhitungan analisis aitem dengan bantuan Program SPSS versi 20, menunjukkan untuk Skala variabel Kebahagiaan dengan 1 kali putaran tidak ada aitem yang gugur sehingga dari jumlah semula 24 aitem tetap ada 24 aitem yang memiliki daya diskriminasi yang baik dengan rentang skor  $r_{it}$  dari 0,311 s/d 0,597. Untuk Skala variabel Altruisme dilakukan 1 kali putaran dan tidak ada aitem yang gugur sehingga dari jumlah semula 20 aitem tetap menjadi 20 aitem yang memiliki daya diskriminasi yang baik dengan rentang skor  $r_{it}$  dari 0,320 s/d 0,516 dari hasil pengujian reliabilitas dan diskriminasi item pada putaran pertama, diperoleh 1 item yang gugur dari skala altruisme yaitu item nomor 7. Setelah

melakukan pengujian reliabilitas dan deskriminasi putaran kedua, tidak terdapat item yang gugur. Nilai item total bergerak dari 0,378-0,773 dan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,900 yang tergolong sangat reliabel.

## 2. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Cronbach's Alpha*. Hasil perhitungan dengan bantuan Program SPSS versi 20 menunjukkan koefisien alpha sebesar 0,874 untuk Skala variabel Kebahagiaan dan koefisien alpha sebesar 0,815 untuk Skala variabel Altruisme yang berarti kedua skala memenuhi syarat reliabilitas.

## Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini digunakan untuk menyatakan hubungan antara Kebahagiaan dan Altruisme pada komunitas CB di Salatiga. Tahapan dalam analisis data meliputi uji asumsi dan uji hipotesis.

### 1. Uji Asumsi

Ada dua uji asumsi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Perhitungan uji normalitas dan uji linearitas dilakukan secara komputasi dengan menggunakan software SPSS 20,00.

### 2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis korelasi. Jika distribusi datanya adalah normal dan linear maka uji korelasi yang digunakan adalah uji korelasi Pearson. Sebaliknya jika distribusi datanya adalah tidak normal dan tidak linear maka uji korelasi yang digunakan adalah uji korelasi Spearman (Jogiyanto, 2004). Perhitungan uji korelasi dilakukan secara komputasi dengan menggunakan software SPSS 20,00

### 3. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui data yang didapatkan memiliki hubungan yang linear atau tidak. Uji linearitas juga dilakukan dengan bantuan program SPSS

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Orientasi Kancas Penelitian dan Pengumpulan Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Salatiga dengan melibatkan 50 orang anggota komunitas CBM (CB Modifikasi) Salatiga. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 6 sampai dengan 30 April 2024. Dalam penelitian ini peneliti melakukan seorang diri. Dalam penyebaran subjek, peneliti memberikan 50 skala kepada anggota komunitas CBM (CB Modifikasi) Salatiga yang terpilih menjadi sampel. Tidak ada kendala yang cukup berarti dalam peneliti melakukan pengumpulan data. Dari 50 skala yang diberikan ternyata semuanya diisi dengan lengkap, dengan demikian sampel dalam penelitian ini tetap berjumlah 50 orang anggota komunitas CBM (CB Modifikasi) Salatiga.

### Karakteristik Partisipan

Subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 50 orang anggota komunitas CBM (CB Modifikasi) Salatiga. Tabel 4.1. berikut ini menampilkan deskripsi subjek penelitian berdasarkan beberapa karakteristik diantaranya adalah jenis kelamin dan usia.

**Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian**

Karakteristik	Kategori	Jumlah	%
Jenis Kelamin	Pria	50	100,0
	Total	50	100,0
Usia	< 20 tahun	20	40,0
	≥ 20 tahun	30	60,0
	Total	50	100,0

Berdasarkan tabel 4.1. tampak bahwa responden semuanya adalah laki-laki. Berdasarkan usia, lebih banyak responden yang berusia  $\geq 20$  tahun yaitu sebanyak 30 orang (60.0%).

### Hasil Penelitian

#### 1. Hasil Statistik Deskriptif

Dalam mengetahui gambaran dari perhitungan data skala kebahagiaan dan altruisme perlu dilakukan uji statistik deskriptif. Hal tersebut dilakukan dengan melihat pada perhitungan rata-rata, minimal, maksimal, dan standar deviasi kedua skala.

**Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Standard Deviation
Kebahagiaan	50	51	84	72.5	7.16
Altruisme	50	59	75	64	3.66
Valid N (listwise)	50				

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, terlihat pada skor rata-rata diperoleh pada variabel kebahagiaan adalah 72.5 dan standar deviasi sebesar 7.16. Pada skor rata-rata yang diperoleh pada variabel altruisme adalah 64 dengan standar deviasi 3.66. Diperoleh pula skor minimum pada variabel kebahagiaan sebesar 51 dan skor maximum sebesar 84. Pada bagian variabel altruisme terlihat skor minimum sebesar 59 dan skor maximum sebesar 75.

**Tabel 3. Kategorisasi Pengukuran Skala Kebahagiaan**

Kategori	Rentan Nilai	Frekuensi	Persentase	Mean	Standard Deviasi
Tinggi	$84 \leq x < 94$	11	28,0%	72,5	7,16
Sedang	$62 \leq x < 83$	33	70,0%		
Rendah	$51 \leq x < 61$	5	2%		

Berdasarkan hasil kategorisasi pada pengukuran skala kebahagiaan diatas dapat dilihat bahwa 70,0% responden menilai bahwa tingkat kebahagiaan berada pada kategori sedang. Hal ini didukung dengan nilai rata-rata skor kebahagiaan sebesar 72,5 yang termasuk dalam kategori baik. Nilai standar deviasi sebesar 7,16 yang menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan yang kecil diantara nilai skor kebahagiaan tertinggi dengan nilai skor kebahagiaan terendah.

**Tabel 4. Kategorisasi Pengukuran Skala Altruisme**

Kategori	Rentan Nilai	Frekuensi	Persentase	Mean	Standard Deviasi
Tinggi	$67 \leq x < 75$	11	22,0%	64	3,66
Sedang	$60 \leq x < 66$	24	46,0%		
Rendah	$59 \leq x < 64$	16	32,0%		

Berdasarkan kategorisasi pengukuran skala kebahagiaan diatas dapat dilihat bahwa 46,0% responden menilai bahwa altruisme pada Komunitas CB di Salatiga berada pada kategori sedang. Hal ini didukung dengan nilai rata-rata skor altruisme sebesar 64 yang termasuk dalam kategori tinggi. Nilai standar deviasi sebesar 3,66 yang menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan yang kecil diantara nilai skor altruisme tertinggi dengan nilai skor altruisme terendah

2. Hasil Uji Asumsi

a) Uji Normalitas

Dilakukan uji normalitas dengan pengukuran apabila angka signifikansi menunjukkan  $p < 0,05$  maka distribusi data bersifat tidak normal. Sebaliknya, apabila angka signifikansi menunjukkan  $p > 0,05$  maka distribusi data bersifat normal. Hasil pengujian normalitas sebagai berikut:

**Tabel 5. Uji Normalitas One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test**  
*One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test*

		Y	X
N		50	50
Normal Parameters	Mean	62.34	81.10
	Standar Deviation	5.539	7.217
Most Extreme Differences	Absolute	.084	.134
	Positive	.084	.130
	Negative	-.064	-.134
Test Statistic		.084	.134
Asymp. Sig (2-tailed)		.200	.026

Terlihat pada uji normalitas dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, menunjukkan hasil sig. (2-tailed) sebesar 0,026 ( $p > 0,05$ ) untuk variabel altruisme dan sig. (2-tailed) sebesar 0,200 ( $p < 0,05$ ) untuk variabel kebahagiaan. Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebaran data dari variabel kebahagiaan berdistribusi tidak normal sedangkan variabel altruisme berdistribusi normal. Maka dari itu analisis korelasi selanjutnya menggunakan teknik statistik non-parametris yaitu uji korelasi *Pearson Product Moment* untuk melakukan uji hipotesis.

b) Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan terhadap variabel kebahagiaan dengan altruisme untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear secara signifikan atau tidak, maka terlihat pada tabel ANOVA berikut:

Tabel 6. Uji Anova

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Altruisme*Ke bahagiaan	Betwee n Groups	(Combined )	994.613	22	45.210	2.400	.016
		Linearity	428.095	1	482.095	25.593	.00
		Deviation from Linearity	512.518	21	24.406	1.296	.260
		Within Groups	508.607	27	18.837		
Total			1503.220	49			

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh nilai *deviation from linearity* nilai F beda = 1,296 dan nilai signifikansi = 0,260 ( $p > 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara kedua variabel.

#### 4. Hasil Uji Hipotesis

Uji asumsi yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan hasil bahwa data yang diperoleh berdistribusi tidak normal dan memiliki hubungan antar variabel penelitian yang dinyatakan linier. Disisi lain dilakukan uji korelasi untuk mengetahui hubungan antara kebahagiaan dengan altruisme pada komunitas CB di Salatiga.

Tabel 7. Uji korelasi antara variabel kebahagiaan dengan altruisme.

			Y	X
Spearman's rho	Y	Correlation Coefficient	1.000	.604
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	50	50
	X	Correlation Coefficient	.604	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	50	50

Dari hasil yang diperoleh dari hasil korelasi antara altruisme dan kebahagiaan, yaitu nilai  $r = 0,604$  dan nilai signifikansi = 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang berarti adanya korelasi positif signifikan antara altruisme dan kebahagiaan. Dalam hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kebahagiaan dengan altruisme. Semakin tinggi kebahagiaan maka altruisme akan semakin tinggi, juga sebaliknya apabila altruisme semakin rendah maka kebahagiaan semakin rendah. Berdasarkan hasil tersebut membuktikan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak dengan terdapat hubungan positif antara kebahagiaan dengan altruisme pada Komunitas CB di Salatiga yang signifikan.

#### A. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kebahagiaan dan altruisme dalam Komunitas CB di Salatiga, ditunjukkan dengan nilai korelasi Spearman ( $r$ ) sebesar 0,604 dengan  $p < 0,05$ . Penelitian ini mengindikasikan bahwa

semakin tinggi tingkat perilaku altruisme, semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan yang dirasakannya, dan sebaliknya. Dengan kata lain, variabel perilaku altruisme memberi peran terhadap tinggi rendahnya kebahagiaan yang dilakukan seseorang. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ivantiano (2020) bahwa semakin tinggi perilaku altruisme seseorang, semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan yang akan dirasakannya. Menyalurkan waktu untuk melakukan tindakan altruistik juga dikaitkan dengan tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi daripada orang yang tidak melakukan tindakan semacam itu. Kebahagiaan ini terutama berasal dari kepuasan atas membantu tanpa mengharapkan imbalan, sejalan dengan pandangan Piliavin dan Siegel (dalam Lee, 2019), yang menyatakan bahwa orang yang melakukan kegiatan sukarela cenderung merasa lebih bahagia karena mereka dapat memberikan manfaat kepada orang lain, yang pada gilirannya membantu mereka menemukan makna dalam hidup mereka.

Berdasarkan hasil uji deskriptif statistik, skala altruisme pada komunitas motor CB dapat dilihat bahwa 46% responden menilai bahwa altruisme pada Komunitas CB di Salatiga berada pada kategori sedang. Hal ini didukung dengan nilai rata-rata skor altruisme sebesar 64 yang termasuk dalam kategori sedang. Nilai standar deviasi sebesar 3,66 menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan yang kecil di antara nilai skor altruisme tertinggi dengan terendah. Sementara itu, kebahagiaan pada penelitian ini menunjukkan bahwa 70,0% responden menilai bahwa tingkat kebahagiaan berada pada kategori sedang, dengan nilai rata-rata skor kebahagiaan sebesar 72,5. Nilai standar deviasi sebesar 7,16 menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan yang kecil di antara nilai skor kebahagiaan tertinggi dengan terendah.

Riyanto (2018) mengungkapkan bahwa manusia adalah makhluk yang akan memberikan kebaikan kepada manusia lainnya. Untuk mencapai kebahagiaan itu, manusia berjuang meraihnya dengan bersikap altruistik yang membuat seseorang menjadi pribadi yang lebih mementingkan manusia lainnya (Carlson & Zaki, 2021). Kebahagiaan yang dimiliki anggota komunitas CB di Salatiga secara emosional mampu mendorong mereka untuk melibatkan diri menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan baik itu anggota komunitas ataupun orang asing. Emosi positif ini membantu mereka memperoleh hubungan yang sehat dan harmonis dengan keluarga, teman, dan komunitas, serta membantu mereka mengatasi tantangan hidup dan meningkatkan kemampuan mengelola stres. Dari sikap inilah, manusia juga berkembang dalam empati terhadap manusia lainnya dengan perspektif yang dialami manusia tersebut (Hafenbrack et al., 2019).

Penelitian lain oleh Ivantiano (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif dalam organisasi sukarela cenderung merasakan tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi, sejalan dengan tingkat perilaku altruistik yang mereka tunjukkan. Konsep ini juga didukung oleh penelitian lainnya yang menemukan hubungan yang signifikan antara perilaku altruistik dan kebahagiaan. Sikap altruistik yang meliputi keyakinan, perasaan, dan kemauan yang positif untuk menolong, membantu manusia mencapai tujuan kebahagiaan tersebut (Yao & Enright, 2019). Altruisme adalah hal yang luar biasa. Manusia membantu manusia asing yang tidak pernah mereka temui; dengan cara mereka menyumbangkan waktu dan barang berharga kepada orang asing itu (Pfattheicher et al., 2021). Dari situlah dapat ditarik sebuah penegasan bahwa altruisme menjadi sebuah kebajikan yang membantu manusia untuk memiliki kehidupan yang baik (Vaughn, 2016). Altruisme menjadi kebajikan manusia untuk menjadi pribadi yang baik dan menjalani kehidupan yang baik,

kehidupan yang bahagia dan berkembang.

Meskipun begitu menurut Diener, dkk. (2019), kebahagiaan dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk altruisme dan kesehatan. Altruisme memungkinkan individu menemukan makna dalam hidup mereka melalui sistem kepercayaan agama, sementara kesehatan memungkinkan individu untuk melakukan tindakan positif yang juga dapat meningkatkan kebahagiaan. Oleh karena itu, meskipun altruisme memiliki peran penting, tidaklah menjadi satu-satunya faktor yang menentukan kebahagiaan seseorang. Orang yang bahagia cenderung memperlakukan orang lain dengan baik dan dapat mengekspresikan afeksi serta kasih sayang terhadap orang-orang di sekitarnya (Lyubomirsky, 2007) .

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: terdapat hubungan positif yang signifikan antara kebahagiaan dan altruisme pada Komunitas CB di Salatiga. Dimana semakin tinggi perilaku altruisme maka semakin tinggi pula kebahagiaan pada komunitas CB di Salatiga. Pada penelitian ini didapat nilai rata-rata skor altruisme termasuk dalam kategori sedang. Nilai rata-rata skor kebahagiaan termasuk dalam kategori Sedang.

### SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini. Berikut adalah beberapa saran yang diajukan oleh peneliti:

1. Bagi subjek penelitian  
Bagi komunitas CB di Salatiga diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu mendorong mereka untuk lebih mempertahankan dan meningkatkan perilaku altruisme mereka, sehingga dapat meningkatkan tingkat kebahagiaan.
2. Bagi peneliti selanjutnya  
Bagi peneliti selanjutnya diharapkan lebih mampu melakukan pengembangan mengenai jangkauan subjek terkhusus pada komunitas lain. Selain itu, perlu juga mengembangkan variabel lain dengan mengganti variabel X untuk mengetahui sejauh mana hubungan kebahagiaan dengan variabel lain pada subjek komunitas motor.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdullah, K., & Dkk. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- [2] Astuti, D., & Indrawati, E. S. (2017). *Kesejahteraan psikologis ditinjau dari status pekerjaan ibu bekerja dan ibu tidak bekerja pada siswa di SMA Islam Hidayatullah Semarang*. Jurnal Empati, 6(1), 111-114.
- [3] Azwar, Saifuddin. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [4] Carr, A. (2004). *Positive Psychology: The Science of Happiness and Human Strengths*. Philosophy of Education Journal, 38, 55-73.
- [5] Coffey, J. K., & Warren, M. T. (2020). *Comparing adolescent positive affect and self-esteem as precursors to adult self-esteem and life satisfaction*. Motivation and Emotion, 44(5), 707-718.

- [6] Creswell, John. (1994). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. London: SAGE Publications.
- [7] Diener, dkk. (2019). *Subjective well-being: Three decades of progress*. Psychological Bulletin, 125(2), 276–302. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.2.276>
- [8] Froh, J. J., Bono, G., & Emmons, R. (2010). *Being grateful is beyond good manners: Gratitude and motivation to contribute to society among early adolescents*. Motivation and Emotion, 34, 144-157.
- [9] Hanum, F. A., & Thamrin, W. P. (2023). *PENGARUH PERILAKU ALTRUISME TERHADAP HAPPINESS PADA RELAWAN MAHASISWA YANG MENJADI KONSELOR SEBAYA SECARA DARING SELAMA PANDEMI*. Jurnal Cahaya Mandalika, 3(2), 618-633.
- [10] Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu Grup.
- [11] Hills, P., & Argyle, M. (2001). *Happiness, introversion–extraversion and happy introverts*. Personality and Individual Differences, 30(4), 595-608.
- [12] Hur, Y. M. (2013). *JP Rushton's contributions to the study of altruism*. Personality and Individual Differences, 55(3), 247-250.
- [13] Igor, A. (2015). *Gaya Hidup Komunitas Honda CB (Studi Deskriptif Tentang Pemanfaatan Waktu dan Biaya Anggota Komunitas Honda CB Delta di Sidoarjo)*. (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- [14] IVANTIANTO, K. D. (2020). *Hubungan antara kebahagiaan dengan perilaku altruisme pada mahasiswa universitas negeri jakarta yang mengikuti organisasi voluntarian*.
- [15] Jangkung, S. (2013). *Dinamika kebahagiaan relawan pusat studi dan layanan*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- [16] Kaffah, S. (2019). *Korelasi perilaku altruisme dengan kebahagiaan: studi korelasional perilaku altruisme dan kebahagiaan siswa di SMP Negeri 9 Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- [17] Karinda, J. J., & Arianti, R. (2020). *Potret kebahagiaan relawan studi kasus relawan satya wacana peduli di Lombok*. Humanitas (Jurnal Psikologi), 4(1), 101-116.
- [18] Kumar, A., & Dixit, V. (2017). *Altruism, Happiness and Health among Elderly People*. Indian Journal of Gerontology, 31(4).
- [19] Myers, D. G. (2012). *Exploring Social Psychology*. New York: Mc Graw Hill.
- [20] Rushton, J. P. (1982). *Altruism and society: A social learning perspective*. Ethics, 92(3), 425-446.
- [21] Rushton, J. P., Chrisjohn, R. D., & Fekken, G. C. (1981). *The altruistic personality and the self-report altruism scale*. Personality and Individual Differences, 2(4), 293-302.
- [22] Salavera, C., Usán, P., & Jarie, L. (2017). *Emotional intelligence and social skills on self-efficacy in Secondary Education students. Are there gender differences?*. Journal of adolescence, 60, 39-46.
- [23] Seligman, M. (2002). *Authentic Happiness*. New York: Simon & Schuster.
- [24] Seligman, M. E. P., Steen
- [25] T. A., Park, N., & Peterson, C. (2005). *Positive psychology progress: empirical validation of interventions*. The American Psychologist, 60(5), 410–421. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.60.5.410>
- [26] Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

[27] Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

[28] Yudi. (2024, Februari). *Nganjuk Kota CB!!! Lho Gak Bahaya Ta?*. Suarajember.com